



Persepsi dan Motivasi Petani Pada Budidaya Tanaman Pisang di Desa Penungkulan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo

Farmers' Perceptions and Motivation in Banana Cultivation in Penungkulan Village, Gebang Subdistrict, Purworejo Regency

Rizki Tri Saputra¹, Istiko Agus Wicaksono², Arta Kusumaningrum³

^{1,2,3}., Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jl. K.H.A. Dahlan No.3 & 6
Purworejo, Jawa Tengah 54111, Indonesia.

email: rizkitrisaputra09@gmail.com, istikowicaksono@gmail.com,
arta.kusumaningrum@gmail.com

Korespondensi author: istikowicaksono@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Accepted : 31-8-2026

Online : 31-8-2026

Keyword:

Banana Cultivation;
Perception;
Motivation



Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui karakteristik petani, 2) mengetahui penerapan budidaya tanaman pisang, 3) mengetahui tingkat persepsi, dan 4) mengetahui tingkat motivasi petani pada budidaya tanaman pisang di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penentuan lokasi dilakukan dengan *purposive sampling*, sedangkan penentuan responden menggunakan teknik sampel jenuh sebanyak 31 petani pisang. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia produktif (84%), berpendidikan sekolah dasar (65%), mengikuti penyuluhan 2-3 kali per tahun (74%), memiliki pengalaman budidaya lebih dari 10 tahun (91%), memiliki luas lahan kurang dari 0,5 hektar (97%), serta memiliki jumlah tanaman lebih dari 51 batang (52%). Tingkat kemudahan budidaya tanaman pisang berada pada kategori mudah, sedangkan tingkat persepsi petani berada pada kategori netral menuju baik dengan rata-rata skor 31,84. Tingkat motivasi petani berada pada kategori tinggi dengan rata-rata skor 31,81.

This study aims to: 1) identify farmer characteristics; 2) determine banana cultivation practices; 3) assess the level of perception; and 4) determine the level of farmer motivation regarding banana cultivation in Penungkulan Village, Gebang District, Purworejo Regency. The study employed a survey method with a quantitative descriptive approach. The research location was selected via purposive sampling, while respondents were chosen using a saturated sampling technique, resulting in a total of 31 banana farmers. Data were collected through Likert-scale questionnaires, interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed using descriptive analysis and Likert scaling. The results indicate that the majority of

respondents were of productive age (84%), had an elementary school education (65%), attended agricultural extension sessions 2–3 times per year (74%), possessed over 10 years of cultivation experience (91%), cultivated land areas of less than 0.5 hectares (97%), and maintained more than 51 banana plants (52%). Farmers perceived banana cultivation as easy, and their perceptions fell into the "neutral-to-good" category, with an average score of 31.84. Farmers' motivation levels fell into the high category with an average score of 31.81.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman buah tropis yang tinggi dan tanaman pisang (*Musa* sp.) merupakan salah satu komoditas buah yang penting bagi masyarakat. Pisang tidak hanya berfungsi sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi karena dapat dipasarkan dalam bentuk segar maupun dikembangkan menjadi berbagai produk olahan. Data produksi Jawa Tengah menunjukkan bahwa pisang merupakan salah satu komoditas buah dengan produksi tinggi. Kabupaten Purworejo juga menjadi salah satu wilayah yang berkontribusi terhadap produksi pisang di Jawa Tengah [1].

Di tingkat lokal, Kecamatan Gebang merupakan salah satu wilayah penghasil pisang di Kabupaten Purworejo. Desa Penungkulan memiliki lahan pertanian yang mendukung pengembangan hortikultura dan masyarakat masih melakukan budidaya pisang secara perseorangan. Namun, jumlah petani pisang di desa tersebut mengalami penurunan. Kondisi ini dikaitkan dengan kejenuhan dalam menjalankan budidaya, kendala hama dan penyakit, serta kurangnya generasi muda yang meneruskan kegiatan budidaya. Padahal, pisang memiliki peluang pasar dan nilai ekonomi yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga petani [2].

Budidaya pisang relatif mudah dilakukan dan dapat dikembangkan pada skala usaha kecil [3]. Pedoman budidaya pisang menekankan penerapan budidaya yang baik serta pengelolaan tanaman sesuai kondisi Indonesia. Di sisi lain, persoalan organisme pengganggu tanaman, terutama penyakit layu *Fusarium*, dapat menjadi hambatan penting bagi keberlanjutan produksi [4]. Pengendalian penyakit memerlukan pencegahan, penggunaan bahan tanam sehat, sanitasi, monitoring, dan penerapan teknik pengendalian yang sesuai [5].

Keputusan petani untuk mempertahankan budidaya tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis, tetapi juga oleh cara petani memandang manfaat ekonomi dan sosial usaha tani serta dorongan yang membuat mereka tetap melakukan budidaya [6]. Penelitian terdahulu mengenai petani pisang menunjukkan bahwa motivasi dan komunikasi antarpetani berperan dalam pengembangan kegiatan budidaya [7]. Akses informasi pertanian juga menjadi bagian penting dalam mendukung keputusan dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani [7]. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik petani, kemudahan

penerapan budidaya, persepsi, dan motivasi petani pada budidaya tanaman pisang di Desa Penungkulan.

B. MATERI DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo dari Desember 2025 sampai Juli 2026. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif [8]. Lokasi dipilih secara purposive berdasarkan keberadaan kegiatan budidaya pisang, sedangkan responden ditentukan menggunakan teknik sampel jenuh. Jumlah responden sebanyak 31 petani yang melakukan budidaya pisang jenis Pipit dan Muli.

Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, Badan Pusat Statistik, dan data pemerintah desa. Variabel penelitian meliputi karakteristik petani, penerapan budidaya, persepsi, dan motivasi. Penerapan budidaya diukur melalui delapan indikator, yaitu persiapan lahan, pemilihan bibit, pemupukan, penyiangan, penyiraman, pengendalian hama dan penyakit, pemanenan, dan pascapanen [9]. Persepsi petani diukur berdasarkan tiga aspek, yaitu ekonomi, teknis, dan sosial. Motivasi petani dianalisis menggunakan pendekatan ERG yang terdiri atas Existence, Relatedness, dan Growth [10]. Persepsi dan motivasi diukur dengan skala Likert 1–5. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor dan rata-rata, kemudian diklasifikasikan berdasarkan interval kelas yang digunakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani

Karakteristik Utama petani responden disajikan di Tabel 1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif. Kondisi tersebut menjadi potensi sumber daya manusia karena petani masih memiliki kemampuan fisik untuk melakukan kegiatan budidaya, mulai dari persiapan lahan sampai pemanenan. Tingkat pendidikan formal responden didominasi oleh lulusan SD, tetapi kondisi tersebut diimbangi dengan pengalaman budidaya yang panjang. Sebanyak 91% responden telah melakukan budidaya pisang lebih dari 10 tahun. Pengalaman yang panjang menjadi sumber pengetahuan praktis bagi petani dalam mengenali kondisi lahan, pemeliharaan tanaman, dan pemasaran. Sebagian besar petani mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar, sehingga usaha tani pisang masih berada pada skala kecil. Walaupun demikian, 52% petani memiliki lebih dari 51 batang tanaman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pisang tetap menjadi bagian penting dalam usaha tani rumah tangga. Jumlah tanggungan keluarga yang relatif banyak juga dapat menjadi pendorong petani untuk mempertahankan usaha karena hasil panen digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pola ini sejalan dengan penelitian tentang motivasi petani pisang

yang menempatkan kebutuhan ekonomi dan hubungan sosial sebagai bagian penting dalam mempertahankan aktivitas budidaya.

Tabel 1. Karakteristik Utama Petani Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah Orang/ Persentase
Umur	Produktif (15–64 tahun)	26 orang (84%)
Pendidikan formal	SD	20 orang (65%)
Pendidikan nonformal	2–3 kali/tahun	23 orang (74%)
Pengalaman budidaya	>10 tahun	28 orang (91%)
Luas lahan	<0,5 ha	30 orang (97%)
Tanggungan keluarga	>2 orang	19 orang (61%)
Jumlah tanaman	>51 batang	16 orang (52%)

Sumber: Analisis Data Primer, 2026.

2. Penerapan Budidaya Tanaman Pisang

Tingkat Kemudahan Penerapan Budidaya Tanaman Pisang disajikan di Tabel 2. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa penerapan budidaya tanaman pisang secara keseluruhan berada pada kategori mudah dengan skor rata-rata 19,26. Tujuh dari delapan indikator berada pada kategori mudah, sedangkan pengendalian hama dan penyakit merupakan satu-satunya indikator yang berada pada kategori sulit. Pemanenan memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 2,61, diikuti oleh pemupukan sebesar 2,58. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang telah dilakukan secara rutin dan berdasarkan pengalaman lebih mudah dilaksanakan oleh petani.

Tabel 2. Tingkat Kemudahan Penerapan Budidaya Tanaman Pisang

No.	Indikator	Skor	Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
1.	Persiapan lahan	79	2,55	13,23	Mudah
2.	Pemilihan bibit	78	2,52	13,07	Mudah
3.	Pemupukan	80	2,58	13,40	Mudah
4.	Penyiangan	77	2,48	12,90	Mudah
5.	Penyiraman	76	2,45	12,73	Mudah
6.	Pengendalian hama dan penyakit	48	1,55	8,04	Sulit
7.	Pemanenan	81	2,61	13,57	Mudah
8.	Pasca panen	78	2,52	13,07	Mudah
Total Keseluruhan		597	19,26	26,64	Mudah

Sumber: Analisis Data Primer, 2026.

Berdasarkan data pada Tabel 2, secara keseluruhan tingkat kemudahan budidaya berada pada kategori Mudah dengan total skor sebesar 597 dan rata-rata akumulatif 19,26. Dari total 8 indikator yang diuji, terdapat 7 indikator yang masuk dalam kategori Mudah, sedangkan 1 indikator sisa berada dalam kategori Sulit.

Indikator dengan rata-rata skor tertinggi dicapai oleh tahapan Pemanenan dengan rata-rata 2,61 (persentase 13,57%), diikuti oleh tahapan Pemupukan dengan rata-rata 2,58 (persentase 13,40%). Tingginya skor pada kedua aspek ini menunjukkan bahwa petani sudah sangat familiar, terbiasa, dan tidak menemukan kendala berarti saat melakukan pemupukan serta pemanenan hasil budidaya.

Selanjutnya, indikator pendukung budidaya lainnya menunjukkan performa yang stabil di kategori Mudah, yaitu Persiapan lahan (2,55), Pemilihan bibit (2,52), Pasca panen (2,52), Penyiangkan (2,48), dan Penyiraman (2,45). Kategori mudah pada indikator-indikator fisik dan agronomis ini mengindikasikan bahwa sarana penunjang, akses air, ketersediaan bibit, serta tenaga kerja untuk perawatan harian tergolong memadai dan mampu dikelola dengan baik oleh petani.

Namun, terdapat satu indikator yang menjadi titik kritis dan berada dalam kategori Sulit, yaitu Pengendalian hama dan penyakit dengan rata-rata skor hanya sebesar 1,55 (persentase paling rendah, yaitu 8,04%). Rendahnya nilai pada aspek ini menunjukkan bahwa petani menghadapi kendala besar dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menanggulangi serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Masalah ini bisa dipicu oleh keterbatasan akses terhadap pestisida/agensia hayati yang efektif, mahalnya biaya pengendalian, atau minimnya penyuluhan mengenai manajemen proteksi tanaman [11].

Secara umum, meskipun aspek pengendalian hama dan penyakit dinilai sulit, akumulasi total indikator tetap menempatkan kemudahan budidaya pada kategori Mudah. Hal ini menunjukkan bahwa sistem budidaya yang dijalankan secara teknis masih sangat potensial untuk terus diadopsi, dengan catatan perlu adanya intervensi atau pendampingan khusus pada sektor perlindungan tanaman dari hama dan penyakit agar hasil produksi ke depan bisa lebih optimal.

3. Persepsi Petani pada Budidaya Pisang

Persepsi petani berdasarkan aspek ekonomi, teknis, dan sosial disajikan di Tabel 3. Persepsi petani secara keseluruhan memperoleh skor rata-rata 31,84 dan berada pada kategori netral pada batas atas, sehingga dalam skripsi dinyatakan netral menuju baik. Persepsi teknis merupakan aspek paling kuat dengan skor 11,13 dan kategori baik. Persepsi ekonomi memperoleh skor 9,96 dan persepsi sosial sebesar 10,75, keduanya berada pada kategori netral.

Persepsi Ekonomi, hasil analisis menunjukkan rata-rata skor sebesar 9,96, yang menempatkan indikator ini ke dalam Interval Netral (rentang 7,01–11,00). Budidaya tanaman pisang memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, mencatatkan rata-rata sebesar 2,90. Jawaban petani didominasi oleh pilihan skor 3 sebanyak 22 petani (71,0%) dan skor 2 sebanyak 6 petani (19,4%). Skor ini disebabkan oleh naik turunnya harga jual di tingkat petani, sehingga petani menganggap bahwa harga pisang

belum bisa dikatakan bersaing. Terutama jika dibandingkan dengan tanaman cabai yang bisa lebih tinggi ataupun untuk membandingkan dengan pendapatan petani padi [12]. Selanjutnya, indikator tingkat stabilitas dan keuntungan harga jual pisang di Desa Penungkulan berada pada rata-rata 3,00 yang didominasi oleh pilihan Skor 3 oleh 16 petani (51,6%) dan Skor 2 oleh 9 petani (29,0%), mencerminkan belum adanya standar harga dasar minimum di desa sehingga posisi tawar petani masih sangat bergantung pada dinamika pasar.

Tabel 3. Persepsi Petani berdasarkan Aspek Ekonomi, Teknis, dan Sosial

No	Persepsi (Indikator)	Skor	Rerata	Persentase (%)	Kategori
Persepsi Ekonomi					
1	Budidaya tanaman pisang memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya.	90	2,90	9,12	Netral
2	Harga jual pisang di Desa Penungkulan cenderung stabil dan menguntungkan sepanjang tahun.	93	3,00	9,42	Netral
3	Sistem penjualan (saluran pemasaran) pisang di Desa Penungkulan sudah efisien.	126	4,06	12,77	Baik
Total Persepsi Ekonomi		309	9,96	31,31	Netral
Persepsi Teknis					
4	Budidaya tanaman pisang termasuk kategori budidaya yang tidak sulit.	142	4,58	14,39	Baik
5	Modal atau biaya awal budidaya tanaman pisang termasuk terjangkau dan tidak berisiko.	140	4,52	14,18	Baik
6	Serangan hama dan penyakit pisang (seperti layu fusarium) merupakan ancaman besar bagi usaha tani saya.	63	2,03	6,38	Buruk
Total Persepsi Teknis		345	11,13	34,95	Baik
Persepsi Sosial					
7	Dukungan kelompok tani/masyarakat.	105	3,39	10,64	Netral
8	Pengaruh budaya/tradisi budidaya.	115	3,71	11,65	Baik
9	Akses Informasi & Penyuluhan.	113	3,65	11,45	Netral
Total Persepsi Sosial		333	10,75	33,74	Netral
Total Semua Indikator		987	31,84	100,00	Netral

Sumber: Analisis Data Primer, 2026.

Indikator efisiensi sistem dan saluran pemasaran pisang menjadi yang tertinggi di kelompok ekonomi dengan rata-rata mencapai 4,06. Skor ini didominasi oleh pilihan Skor 4 sebanyak 17 petani (54,8%), disusul Skor 5 oleh 8 petani (25,8%), dan Skor 3 oleh 6 petani (19,4%). Tingginya angka ini disebabkan

oleh rantai distribusi dan jaringan tengkulak/pasar yang sudah terbentuk sejak lama ataupun turun-temurun, sehingga pedagang penebas atau pengepul sering kali mendatangi lokasi kebun secara langsung dan petani tidak menghadapi kendala logistik saat menjual hasil panen mereka [13].

Persepsi Teknis, hasil analisis memperoleh rata-rata skor sebesar 11,13, sehingga menempatkan indikator ini ke dalam Interval Baik (rentang 11,01–15,00). Indikator mengenai kemudahan budidaya tanaman pisang menjadi yang paling dominan dari seluruh instrumen penelitian dengan capaian rata-rata sangat tinggi sebesar 4,58. Skor pada indikator ini didominasi secara mutlak oleh pilihan Skor 5 sebanyak 20 petani (64,5%) dan Skor 4 oleh 9 petani (29,0%). Hal ini disebabkan oleh karakteristik tanaman pisang yang minim perawatan harian yang rumit, serta didukung oleh kemampuan budidaya secara turun-temurun. Sejalan dengan hal tersebut, indikator ketersediaan modal atau biaya awal yang terjangkau dan tidak berisiko, juga mencatatkan rata-rata tinggi sebesar 4,52 yang didominasi oleh pilihan skor 5 sebanyak 19 petani (61,3%) dan skor 4 oleh 9 petani (29,0%), karena petani umumnya memanfaatkan perbanyakan anakan mandiri atau berbagi bibit antara sesama petani pisang [14]. Sementara itu, indikator mengenai ancaman hama dan penyakit seperti layu fusarium mendapatkan rata-rata sebesar 2,03 dengan dominasi pilihan skor 2 sebanyak 20 petani (64,5%) dan skor 1 oleh 6 petani (19,4%). Hal ini terjadi karena, menurut petani pisang, hama seperti layu Fusarium tidak bisa dicegah, dan juga apabila ditanami lagi dengan jenis yang sama, tidak bisa dan harus ganti komoditas.

Persepsi Sosial, hasil analisis mencatatkan rata-rata skor sebesar 10,75, yang berada pada Interval Netral (rentang 7,01–11,00). Dukungan kelompok tani maupun masyarakat mencatatkan rata-rata sebesar 3,39. Skor pada indikator ini lebih dominan pada pilihan skor 5 sebanyak 9 petani (29,0%), skor 3 dan 4 masing-masing 7 petani (22,6%), serta skor 1 oleh 5 petani (16,1%). Rendahnya skor ini mengindikasikan bahwa peran kelompok tani dalam memfasilitasi program penguatan khusus komoditas pisang dirasa masih pasif karena fokus utama kelembagaan desa masih terpusat pada komoditas pangan utama seperti padi dan jagung. Kemudian, pengaruh budaya atau tradisi budidaya mencatatkan skor tertinggi di kelompoknya dengan rata-rata sebesar 3,71. Skor paling dominan yaitu skor 4 sebanyak 22 petani (71,0%) dan skor 3 sebanyak 9 petani (29,0%), yang didorong oleh kebiasaan turun-temurun dalam berbudidaya pisang. Terakhir, indikator akses informasi dan penyuluhan mencatatkan rata-rata sebesar 3,65 dengan sebaran pada pilihan skor 3 dan skor 4 yang masing-masing dipilih oleh 14 petani (45,2%), menunjukkan bahwa meski komunikasi dengan penyuluh lapangan sudah berjalan, materi sosialisasi teknologi modern terkait budidaya

pisang belum terjangkau secara keseluruhan oleh petani pisang di Desa Penungkulan.

Secara keseluruhan, semua indikator, hasil penggabungan dari ketiganya menghasilkan nilai rata-rata skor sebesar 31,84. Berdasarkan interval 21,01–33,00, nilai akhir tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani di Desa Penungkulan terhadap budidaya tanaman pisang secara umum berada pada Interval Netral di batas atas mendekati kategori Baik. Hasil akhir ini menunjukkan bahwa petani memiliki motivasi dan keyakinan yang sangat kuat dari segi kemudahan teknis lapangan serta kelancaran jalur pemasaran. Namun, persepsi total mereka belum mampu menembus kategori baik seutuhnya karena masih tertahan oleh hambatan ekonomi berupa tingginya modal awal di satu sisi, serta tingkat stabilitas keuntungan bersih yang dirasa belum sepenuhnya paling menguntungkan jika dibandingkan dengan komoditas unggulan seperti cabai, ataupun padi.

4. Motivasi Petani pada Budidaya Pisang

Motivasi petani berdasarkan aspek *existence, relatedness, growth* disajikan di Tabel 4. Motivasi petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 31,81. Berdasarkan pendekatan ERG, *Existence* memperoleh skor 11,52 dan *Relatedness* 11,61, keduanya berada pada kategori tinggi. *Growth* memperoleh skor 8,84 dan berada pada kategori rendah berdasarkan interval kelas penelitian.

Berdasarkan Tabel 4, Motivasi petani pisang yang didasari oleh *Existence* berada pada kategori Tinggi dengan rata-rata skor 11,52 (36,40%). Indikator pertama terkait pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang sehari-hari, rata-rata yang diperoleh sebesar 3,90 dengan dominasi pilihan skor 4 sebanyak 13 petani (41,9%), skor 3 oleh 9 petani (29,0%), skor 5 oleh 8 petani (25,8%), dan skor 2 oleh 1 petani (3,2%). Hasil panen pisang diandalkan secara langsung untuk mencukupi konsumsi rutin keluarga. Selanjutnya, pada indikator jaminan biaya pendidikan anak dan tabungan masa depan, rata-rata mencatatkan angka 3,74 dengan dominasi mutlak pilihan skor 4 sebanyak 19 petani (61,3%), skor 3 oleh 8 petani (25,8%), skor 5 oleh 3 petani (9,7%), dan skor 1 oleh 1 petani (3,2%). Sementara itu, dorongan terkuat dalam indikator *existence* muncul dari keinginan petani untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga agar tetap aman, di mana rata-rata skor tertinggi di indikator *existence* sebesar 3,94 dengan dominasi skor 4 sebanyak 15 petani (48,4%), skor 3 oleh 9 petani (29,0%), dan skor 5 oleh 7 petani (22,6%). Hal ini menunjukkan bahwa budidaya pisang bukan sekadar pekerjaan sampingan, melainkan tumpuan utama penopang hidup bagi keluarga petani pisang [15].

Tabel 4. Motivasi Petani berdasarkan Aspek *Existence*, *Relatedness*, *Growth*.

No	Motivasi (Indikator)	Skor	Rata-Rata	Persentase Kategori (%)	
Existence					
1	Saya giat bertani pisang karena hasilnya sangat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan sandang keluarga sehari-hari.	121	3,90	12,27	Tinggi
2	Pendapatan dari hasil panen pisang sangat penting bagi saya untuk biaya pendidikan anak dan tabungan masa depan.	116	3,74	11,76	Tinggi
3	Saya termotivasi mengelola kebun pisang dengan baik demi memastikan keberlangsungan ekonomi keluarga saya tetap stabil.	122	3,94	12,37	Tinggi
Total			11,52	36,40	Tinggi
Relatedness					
4	Saya ingin hasil panen pisang saya diakui sebagai yang terbaik agar mendapatkan rasa hormat dan penghargaan dari sesama petani.	141	4,55	14,30	Tinggi
5	Saya aktif dalam kelompok tani karena senang bisa berbagi pengalaman dan bekerja sama dalam memecahkan masalah budidaya.	112	3,61	11,39	Sedang
6	Dukungan dan pujian dari petugas penyuluh pertanian memicu semangat saya untuk bertani pisang lebih baik lagi.	106	3,42	10,75	Sedang
Total			11,61	36,44	Tinggi
Growth					
7	Saya merasa puas dan bangga secara pribadi ketika berhasil menerapkan inovasi baru dalam budidaya tanaman pisang yang saya pelajari.	132	4,26	13,39	Rendah
8	Saya selalu mencari peluang pelatihan karena ingin terus meningkatkan keterampilan saya menjadi petani pisang yang lebih professional.	136	4,39	13,79	Rendah
Total			8,84	27,18	Rendah
Total Semua Indikator		986	31,81	100,00	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2026.

Indikator Motivasi *Relatedness* (hubungan sosial atau interaksi antar individu) juga menunjukkan hasil yang tinggi dengan rata-rata skor 11,61 dan persentase terbesar yaitu 36,44%. Aspek yang paling menonjol dari seluruh data adalah indikator keinginan petani untuk diakui sebagai yang terbaik demi mendapatkan rasa hormat dari sesama petani pisang, di mana rata-rata mencapai

skor tertinggi sebesar 4,55 yang didominasi oleh pilihan skor 5 sebanyak 19 petani (61,3%), skor 4 oleh 10 petani (32,3%), dan skor 3 oleh 2 petani (6,5%). Di sisi lain, motivasi petani dalam beraktivitas di kelompok tani mencatatkan rata-rata sebesar 3,61 yang didominasi oleh pilihan skor 4 sebanyak 15 petani (48,4%), skor 3 oleh 7 petani (22,6%), skor 5 oleh 5 petani (16,1%), serta skor 1 dan 2 masing-masing oleh 2 petani (6,5%). Sementara itu, respons terhadap dukungan dan pujian dari petugas penyuluh pertanian memperoleh rata-rata sebesar 3,42 dengan pilihan skor 3 dan skor 4 yang masing-masing dipilih oleh 11 petani (35,5%), skor 2 oleh 4 petani (12,9%), skor 5 oleh 4 petani (12,9%), dan skor 1 oleh 1 petani (3,2%). Data ini mengindikasikan bahwa status sosial dan harga diri di antara sesama petani pisang masih menjadi satu hal yang memacu semangat yang jauh lebih dominan bagi petani dibandingkan dengan interaksi formal dalam kelompok atau penyuluhan. Rata-rata petani pisang sering berinteraksi dengan petani skala kecil dan pengecer. Petani yang mengadopsi teknologi irigasi juga mempunyai jangkauan interaksi sosial yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mengadopsi [16]. Jaringan informal antarpelaku/petani berperan dalam pertukaran pengetahuan mengenai pengelolaan penyakit pisang. Pada desa yang lebih kecil, kedekatan sosial dan kognitif memiliki peranan penting dalam membentuk jaringan pertukaran pengetahuan [17]. Pengembangan budidaya pisang tidak hanya membutuhkan pendekatan individual, tetapi juga kerja sama dan komunikasi antarsesama petani pisang [18].

Motivasi yang berkaitan dengan *Growth* (pertumbuhan) berada pada kategori Rendah dengan rata-rata skor 8,84 (27,18%). Secara individu, skor untuk rasa puas dalam menerapkan inovasi baru pada budidaya mencatatkan rata-rata sebesar 4,26 yang didominasi oleh pilihan skor 4 sebanyak 17 petani (54,8%), skor 5 oleh 11 petani (35,5%), dan skor 3 oleh 3 petani (9,7%). Selanjutnya, keinginan mencari peluang pelatihan agar menjadi petani profesional mencatatkan rata-rata sebesar 4,39 yang didominasi oleh pilihan skor 4 sebanyak 17 petani (54,8%), skor 5 oleh 13 petani (41,9%), dan skor 3 oleh 1 petani (3,2%). Meskipun skor secara angka mutlak tergolong besar, berdasarkan batas interval pengkategorian, akumulasi indikator pertumbuhan tetap dinilai rendah. Hal ini menandakan bahwa meskipun petani memiliki ketertarikan terhadap hal-hal baru, orientasi untuk meningkatkan kapasitas diri secara profesional masih menjadi prioritas setelah kebutuhan ekonomi dan pengakuan sosial mereka terpenuhi. Kebutuhan ekonomi dan pengakuan sosial dapat menjadi perhatian lebih awal dibandingkan dengan pengembangan kapasitas diri secara profesional [19]. Ketertarikan terhadap hal baru tidak otomatis berarti pengembangan kapasitas profesional menjadi prioritas utama [20]. Keputusan petani untuk berpartisipasi dalam pengembangan

kompetensi dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, terutama autonomy dan competence, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik [21][22].

Secara keseluruhan, motivasi petani dalam mengelola kebun pisang masuk dalam kategori tinggi dengan akumulasi skor sebesar 986, rata-rata skor 31,81, dan persentase pemenuhan 100%. Indikator motivasi ini memperlihatkan bahwa penggerak utama aktivitas budidaya pisang adalah pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (*Existence*) dan hubungan antara petani pisang (*Relatedness*). Walaupun aspek pengembangan keahlian jangka panjang (*Growth*) masih menempati posisi terendah, tingginya total motivasi keseluruhan mencerminkan bahwa sektor perkebunan pisang memiliki potensi keberlanjutan yang kuat karena petani memiliki keterikatan yang tinggi terhadap aspek ekonomi dan sosial dari usaha tani ini. Berdasarkan Tabel 32 di atas, terlihat bahwa total skor motivasi para petani pisang mencapai 986, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 31,81. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi para petani dalam menjalankan usaha tani pisang tergolong tinggi. Motivasi petani yang berkaitan dengan lahan pisang memiliki tingkat sebesar 83,62%, yang dikategorikan sangat tinggi. Faktor yang berpengaruh terhadap motivasi antara lain umur, pendidikan, pendapatan, ketersediaan sarana produksi, kebijakan pemerintah, peran penyuluh, dan hasil usahatani [23].

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, petani pisang di Desa Penungkulan mayoritas berada pada usia produktif (84%), berpendidikan SD (65%), mengikuti penyuluhan 2–3 kali per tahun (74%), memiliki pengalaman budidaya lebih dari 10 tahun (91%), mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar (97%), memiliki lebih dari 51 batang tanaman (52%), dan memiliki tanggungan keluarga lebih dari dua orang (61%). Penerapan budidaya tanaman pisang berada pada kategori mudah dengan skor 19,26, tetapi pengendalian hama dan penyakit menjadi indikator yang sulit. Persepsi petani berada pada kategori netral menuju baik dengan skor 31,84; persepsi teknis berada pada kategori baik, sedangkan ekonomi dan sosial berada pada kategori netral. Motivasi petani berada pada kategori tinggi dengan skor 31,81, dengan *Existence* dan *Relatedness* tinggi serta *Growth* rendah.

Saran yang diberikan adalah meningkatkan penyuluhan dan pelatihan secara lebih intensif, sederhana, dan aplikatif, terutama mengenai pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, serta penggunaan sarana produksi secara efisien. Pengendalian penyakit perlu diperkuat melalui sanitasi kebun, penggunaan bibit sehat, pemusnahan tanaman atau bagian tanaman yang terserang sesuai rekomendasi, pengaturan kondisi kebun, monitoring, dan penggunaan metode pengendalian yang sesuai dengan jenis penyakit. Dari sisi ekonomi, petani perlu didorong untuk memperkuat posisi tawar melalui pemasaran bersama, akses

informasi harga, dan pengembangan jaringan pasar. Dari sisi sosial, kegiatan kelompok tani dan berbagi pengalaman antarpetani perlu lebih diaktifkan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji kelayakan ekonomi, efisiensi pemasaran, atau faktor yang memengaruhi regenerasi petani pisang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Penungkulan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo, para petani pisang yang telah menjadi responden, serta Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo dan dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Badan Pusat Statistik Purworejo, "Produksi Buah Pisang dan Jumlah tanaman menghasilkan di Kabupaten Purworejo," Badan Pusat Statistik. [Online]. Available: <https://purworejokab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTUwNiMx/produksi-buah-pisang-dan-jumlah-tanaman-menghasilkan-di-kabupaten-purworejo-tahun-2020-2022-.html>
- [2] I. Purnama, K. Wardani Windari, and Fadyah, "Pengembangan UMKM Desa Rabakodo: Studi Peluang dan Strategi Usaha Pisang Kembang Goreng," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 2, 2025.
- [3] M. Sirappa, P, "Potensi Pengembangan Tanaman Pisang : Tinjauan Syarat Tumbuh dan Teknik Budidaya Pisang Dengan Metode Bit," *Jurnal Ilmiah Agrosaint*, vol. Volume 12, 2021.
- [4] D. Azizah, Fatma and L. Advinda, "Literature Review: Penyakit Layu Fusarium Pada Tanaman Pisang Dan Strategi Pengendaliannya," *Jurnal Biosense : Jurnal Penelitian Biologi dan Terapannya*, vol. Volume 8 N, p. Hal: 204-216, 2025.
- [5] S. Afriani, Rakhmi *et al.*, *Pengendalian Hama Dan Penyakit Tanaman*, Pertama. Padang: Cv Hei Publishing Indonesia, 2026.
- [6] Haryanti, "Persepsi dan Motivasi Petani Pada Budidaya Tanaman Kemukus (Piper cubeba.) di Desa Margoyoso Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang," *Surya Agritama*, vol. 14, pp. 110–124, 2025.
- [7] R. Andiani, "Motivasi Dan Komunikasi Antar Petani Anggota Kelompok Pisang Di D.I. Yogyakarta," *Agritech*, vol. Vol. XXIV, 2022.
- [8] E. Kurniawati and S. Rindrayani, Rini, "Pendekatan Kuantitatif dengan Penelitian Survei : Studi Kasus dan Implikasinya," *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, vol. Volume. 3, 2025, doi: <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i1.596>.
- [9] R. E. Yuliasuti, E. K. Dewi, R. Sudiaz, T. E. Apriyadi, R. A. Baroroh, and Katmo, *Buku Pedoman Budidaya Pisang Musa sp.* Jakarta: Direktorat Buah Dan Florikultura Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2020.

- [10] G. A. Palupi, "Jenis-Jenis Teori Motivasi Menurut Para Ahli dan Manfaatnya," Tirta.id. [Online]. Available: <https://tirta.id/macam-macam-teori-motivasi-menurut-ahli-maslow-hingga-herzberg-gtnd>
- [11] Widodo, "Pengelolaan OPT Utama Tanaman Pisang Secara Ramah Lingkungan," bogor, 2020.
- [12] Supianto, "Ini Penyebab Pisang Lokal Kesulitan Bersaing di Pasar Global," Jurnas.com. [Online]. Available: <https://www.jurnas.com/artikel/97639/Ini-Penyebab-Pisang-Lokal-Kesulitan-Bersaing-di-Pasar-Global/>
- [13] R. M. Artifiansyah, "Harga Pangan Naik, Petani Belum Tentu Sejahtera: Masalah Rantai Distribusi Pertanian di Indonesia," Redaksi Krajan.id. [Online]. Available: <https://www.krajan.id/harga-pangan-naik-petani-belum-tentu-sejahtera-masalah-rantai-distribusi-pertanian-di-indonesia/>
- [14] V. Olson, "Perbandingan Penggunaan Bibit Kultur Jaringan Dengan Anakan Pisang Dalam Peningkatan Produksi Pisang," CV Putri Tani Indonesia. blogspot.com. [Online]. Available: <https://putritaniindonesia.blogspot.com/2022/03/perbandingan-penggunaan-bibit-kultur.html>
- [15] M. Nuramalia, "Pisang, dari Kebun ke Inovasi Agroindustri Desa," goodnewsfromindonesia.id. [Online]. Available: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2025/10/13/pisang-dari-kebun-ke-inovasi-agroindustri-desa#:~:text=Pisang telah lama dibudidayakan secara turun-temurun oleh masyarakat%2C,tetapi juga sebagai penopang pendapatan keluarga di pedesaan>
- [16] Y. Zhu, J. Zhang, F. Wang, and others, "Exploring mediating factors between agricultural training and farmers' adoption of drip fertigation system: Evidence from banana farmers in China," Water, vol. 13, no. 10, Art. no. 1364, 2021, doi: 10.3390/w13101364.
- [17] R. Andiani, "Motivasi dan komunikasi antar petani anggota kelompok pisang di D.I. Yogyakarta," Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, vol. 24, no. 1, 2022, doi: 10.30595/agritech.v24i1.13433.
- [18] A. Abdoussalami, Z. Hu, A. R. M. T. Islam, and B. A. Djae, "Role of social network on banana farmer's adaptation to climate change and land productivity in Ngazidja island, Comoros archipelago," Environment, Development and Sustainability, vol. 26, 2024, doi: 10.1007/s10668-023-03626-x.
- [19] A. Badhan and M. M. H. Sikdar, "Determinants of farmers' motivation for litchi cultivation in Kapasia, Bangladesh: An analysis based on Maslow's hierarchy of needs," Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology, vol. 43, no. 5, pp. 143–153, 2025, doi: 10.9734/ajaees/2025/v43i52744.
- [20] C. Charatsari, I. Fragkouli, and E. D. Lioutas, "Farmers' motives, goals, values, and participation in agricultural training programs: Uncovering the

- links in short food supply chains,” *Journal of Rural Studies*, vol. 119, Art. no. 103719, 2025, doi: 10.1016/j.jrurstud.2025.103719.
- [21] C. Charatsari et al., “Farmers’ motivational orientation toward participation in competence development projects: A self-determination theory perspective,” *The Journal of Agricultural Education and Extension*, vol. 23, no. 2, 2017, doi: 10.1080/1389224X.2016.1261717.
- [22] M. Mustapit, S. S. Hariadi, and K. A. Santosa, “Farmers’ behavior to increase innovation capacity in the Special Region of Yogyakarta within framework of agricultural innovation system,” *Habitat*, vol. 36, no. 1, pp. 15–32, 2025, doi: 10.21776/ub.habitat.2025.036.1.2.
- [23] T. E. Pakpahan, A. Z. Siregar, and R. Simamora, “Motivasi petani dalam alih fungsi lahan pisang menjadi padi sawah di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat,” *Jurnal Agribisnis Terpadu*, vol. 14, no. 1, pp. 1–16, 2021, doi: 10.33512/jat.v14i1.11453